

SIMULATION-BASED INTERPROFESSIONAL EDUCATION TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPROFESI MAHASISWA POLTEKKES KEMENKES SURAKARTA

Syarifah Syarifah^{1*}, Umy Yonaevy², Ratih Prananingrum³

^{1, 2, 3}Poltekkes Kemenkes Surakarta, Jl. Letjen Sutoyo, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: syarifahsst@gmail.com

Article History

Received: 02-07-2026

Revision: 21-07-2026

Accepted: 26-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. Simulation-Based Interprofessional Education (SB-IPE) has emerged as an effective learning strategy by providing collaborative simulation experiences. This study aimed to analyze the effect of SB-IPE on the interprofessional communication skills of students enrolled in the Diploma III Orthotics and Prosthetics and Diploma III Occupational Therapy programs. A quasi-experimental study employing a one-group pretest–posttest design was conducted with 20 students selected through total sampling. The intervention consisted of briefing sessions, simulation of post-stroke rehabilitation cases using the SBAR communication framework, and structured debriefing. Interprofessional communication skills were assessed using the Interprofessional Collaborator Assessment Rubric (ICAR) integrated with TeamSTEPPS indicators. Data were analyzed using a paired t-test with a significance level of 5%. The mean communication score increased from 82.35 ± 8.42 before the intervention to 103.25 ± 7.96 afterward, demonstrating a statistically significant improvement ($p < 0.001$). The greatest improvements were observed in respect for other professions and team coordination. These findings indicate that SB-IPE effectively enhances students' interprofessional communication skills and has strong potential for integration into health professions curricula to strengthen collaborative competencies and promote patient safety.

Keywords: Interprofessional Education, Simulation, Interprofessional Communication, Collaboration, Health Students

Abstrak. Salah satu strategi pembelajaran yang terbukti efektif adalah Simulation-Based Interprofessional Education (SB-IPE), yang memberikan pengalaman belajar melalui simulasi kolaboratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh SB-IPE terhadap keterampilan komunikasi interprofesi mahasiswa Program Studi Diploma III Ortotik Prostetik dan Diploma III Okupasi Terapi. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest yang melibatkan 20 mahasiswa melalui teknik total sampling. Intervensi dilaksanakan melalui tahapan briefing, simulasi kasus rehabilitasi pasien pascastroke menggunakan komunikasi SBAR, dan debriefing terstruktur. Keterampilan komunikasi diukur menggunakan Interprofessional Collaborator Assessment Rubric (ICAR) yang dipadukan dengan indikator TeamSTEPPS, kemudian dianalisis menggunakan paired t-test pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rerata skor komunikasi interprofesi dari $82,35 \pm 8,42$ menjadi $103,25 \pm 7,96$ setelah intervensi, dengan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Peningkatan terbesar terjadi pada aspek penghargaan terhadap profesi lain dan koordinasi tim. Temuan ini menunjukkan bahwa SB-IPE efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interprofesi mahasiswa serta berpotensi diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memperkuat kompetensi kolaboratif dan mendukung keselamatan pasien.

Kata kunci: *Interprofessional Education, Simulation-Based Learning, Komunikasi Interprofesi, Rehabilitasi, Mahasiswa Kesehatan*

How to Cite: Syarifah, S., Yonaevy, U., Prananingrum, R. (2026). *Simulation-Based Interprofessional Education Terhadap Keterampilan Komunikasi Interprofesi Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Surakarta*. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4564-4575. <https://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6860>

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan modern memerlukan kolaborasi antarprofesi untuk mewujudkan pelayanan yang aman, bermutu, dan berpusat pada pasien (Bandura, 1986). Kompleksitas pelayanan kesehatan menuntut tenaga kesehatan mampu berkomunikasi secara efektif, memahami peran profesi lain, serta mengambil keputusan secara kolaboratif. *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa praktik kolaboratif antarprofesi berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien, efisiensi pelayanan, dan kualitas luaran kesehatan melalui komunikasi dan koordinasi yang baik antaranggota tim (WHO, 2010; Reeves et al., 2016; Thomas & Reedy, 2026).

Komunikasi interprofesi merupakan kompetensi inti dalam *Interprofessional Education* (IPE) yang mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, menghargai perspektif profesi lain, serta menggunakan komunikasi terstruktur seperti *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (SBAR). Keterbatasan komunikasi antarprofesi merupakan salah satu penyebab utama kesalahan medis dan rendahnya koordinasi pelayanan, sehingga pengembangan kompetensi komunikasi perlu dimulai sejak pendidikan tenaga kesehatan (Jiang et al., 2024; Nasution et al., 2026; Velásquez et al., 2022).

Meskipun *Interprofessional Education* (IPE) telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan kesehatan, implementasinya masih didominasi oleh pembelajaran teoritis sehingga kesempatan mahasiswa untuk berlatih komunikasi kolaboratif dalam situasi klinis yang menyerupai praktik nyata masih terbatas (Agency Health Research and Quality, 2019). Keterbatasan ini menjadi perhatian penting mengingat berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi merupakan salah satu penyebab utama adverse events dan insiden keselamatan pasien. The Joint Commission melaporkan bahwa sekitar 70% sentinel events dipengaruhi oleh kegagalan komunikasi antarprofesi, sementara Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menempatkan komunikasi yang tidak efektif sebagai faktor utama terjadinya kesalahan medis yang dapat dicegah (The Joint Commission, 2015; World Health Organization, 2021). Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah *Simulation-based Interprofessional Education* (SB-IPE). Melalui simulasi, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang menyerupai praktik klinis sehingga dapat mengembangkan komunikasi, koordinasi tim, dan pengambilan keputusan kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan *Experiential Learning Theory* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam membentuk kompetensi profesional (Kolb, 2015; S. Lee et al., 2024; W. Lee et al., 2020; Yu et al., 2020).

Mahasiswa Program Studi Diploma III Ortotik Prostetik dan Diploma III Okupasi Terapi memiliki peran penting dalam pelayanan rehabilitasi yang memerlukan kolaborasi dengan berbagai profesi kesehatan. Namun, penelitian mengenai efektivitas SB-IPE pada mahasiswa bidang rehabilitasi di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa kedokteran, keperawatan, atau profesi kesehatan lain di pelayanan akut (Chu et al., 2026; Jiang et al., 2024, Khalafi et al., 2023; Mahmood et al., 2021; Suragarn et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan bukti empiris mengenai implementasi SB-IPE pada pendidikan vokasi rehabilitasi untuk memperluas evidence dalam pengembangan kurikulum interprofesi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa *Simulation-Based Interprofessional Education* (SB-IPE) mampu meningkatkan kolaborasi dan komunikasi interprofesi pada mahasiswa kesehatan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa kedokteran, keperawatan, atau farmasi dengan fokus pada simulasi di lingkungan rumah sakit. Penelitian yang melibatkan mahasiswa Ortotik Prostetik dan Okupasi Terapi, khususnya dalam konteks rehabilitasi pasien, masih sangat terbatas. Selain itu, evaluasi keterampilan komunikasi interprofesi umumnya menggunakan satu instrumen penilaian, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan komunikasi kolaboratif mahasiswa.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek. Pertama, penelitian melibatkan kolaborasi mahasiswa Diploma III Ortotik Prostetik dan Diploma III Okupasi Terapi, dua profesi rehabilitasi yang masih jarang menjadi subjek penelitian SB-IPE. Kedua, pembelajaran dirancang menggunakan skenario rehabilitasi pasien pascastroke yang merepresentasikan praktik kolaboratif di bidang rehabilitasi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada kasus akut di rumah sakit. Ketiga, penilaian keterampilan komunikasi dilakukan dengan mengombinasikan *Interprofessional Collaborator Assessment Rubric* (ICAR) dan indikator *TeamSTEPPS* sehingga memberikan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan komunikasi, koordinasi tim, dan kolaborasi antarprofesi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas SB-IPE pada pendidikan profesi rehabilitasi serta menjadi dasar pengembangan kurikulum pembelajaran interprofesi di institusi pendidikan kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental one-group pretest–posttest untuk mengevaluasi perubahan keterampilan komunikasi interprofesi mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti *Simulation-based Interprofessional Education* (SB-IPE). Desain ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan kesehatan untuk menilai efektivitas intervensi ketika randomisasi tidak memungkinkan dilakukan (Polit & Beck, 2021). Penelitian dilaksanakan pada Maret 2026 di Poltekkes Kemenkes Surakarta. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Diploma III Ortotik Prostetik dan Diploma III Okupasi Terapi yang telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025. Sebanyak 20 mahasiswa dipilih menggunakan *total sampling* dengan kriteria inklusi: mahasiswa aktif, telah mengikuti KKN, bersedia menjadi responden, dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Mahasiswa yang tidak menyelesaikan seluruh tahapan intervensi dikeluarkan dari analisis.

Variabel independen adalah *Simulation-based Interprofessional Education*, sedangkan variabel dependen adalah keterampilan komunikasi interprofesi. Intervensi dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu briefing, simulation scenario, dan *debriefing*. Briefing berisi orientasi tujuan pembelajaran, pembagian peran profesi, dan penjelasan skenario rehabilitasi pasien pascastroke. Pada tahap simulasi, mahasiswa Ortotik Prostetik dan Okupasi Terapi bekerja secara kolaboratif menyusun rencana rehabilitasi menggunakan komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (SBAR). Selanjutnya, sesi *debriefing* difasilitasi untuk merefleksikan proses komunikasi, koordinasi tim, serta strategi perbaikan berdasarkan pengalaman selama simulasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Experiential Learning Theory yang menekankan pengalaman langsung dan refleksi sebagai proses utama pembelajaran (Kolb, 2015), serta direkomendasikan dalam pembelajaran interprofesi berbasis simulasi (S. Lee et al., 2024; Mahmood et al., 2021).

Keterampilan komunikasi interprofesi diukur menggunakan Interprofessional Collaborator Assessment Rubric (ICAR) yang dipadukan dengan indikator komunikasi dari TeamSTEPPS. ICAR merupakan instrumen yang telah dikembangkan dan divalidasi untuk menilai kompetensi kolaborasi interprofesi pada mahasiswa maupun tenaga kesehatan, meliputi aspek komunikasi, kolaborasi, peran dan tanggung jawab, pendekatan yang berpusat pada pasien, manajemen konflik, serta fungsi tim. Penelitian pengembangan instrumen menunjukkan bahwa ICAR memiliki validitas isi yang baik berdasarkan penilaian para ahli serta reliabilitas yang memadai dengan nilai inter-rater reliability dan konsistensi internal yang berada pada kategori baik (Curran et al., 2011).

Pada penelitian ini, indikator komunikasi TeamSTEPPS digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat penilaian terhadap komunikasi terstruktur selama simulasi, khususnya pada aspek penyampaian informasi, konfirmasi (check-back), handoff, dan koordinasi tim. Sebelum digunakan, instrumen ditelaah oleh tiga ahli yang terdiri atas dosen Ortotik Prostetik, dosen Okupasi Terapi, dan pakar pendidikan interprofesi untuk memastikan kesesuaian isi dengan konteks simulasi rehabilitasi pasien pascastroke. Uji coba instrumen dilakukan pada mahasiswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian untuk mengevaluasi kejelasan butir penilaian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar $>0,80$ sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.(Chu et al., 2026; Jiang et al., 2024; Sezgin & Bektas, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor komunikasi interprofesi. Uji normalitas dilakukan dengan *Shapiro–Wilk test*, sedangkan perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan paired t-test dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ (Chu et al., 2026). Penelitian telah memperoleh persetujuan responden melalui *informed consent*, dan seluruh data dijaga kerahasiaannya sesuai prinsip etik penelitian kesehatan (IPEC, 2021; WHO, 2010).

HASIL

Karakteristik Responden

Sebanyak 20 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (65,0%), laki-laki sebanyak 35,0%. Berdasarkan program studi, jumlah responden masing-masing 10 mahasiswa (50%). Rata-rata usia responden adalah $20,8 \pm 0,9$ tahun dengan rentang usia 19–23 tahun. Seluruh responden pernah mengikuti kegiatan perkuliahan Interprofessional Education sebelumnya sebagai bagian dari proses pembelajaran di institusi.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Laki-laki	7	35,0
Perempuan	13	65,0
Ortotik Prostetik	10	50,0
Okupasi Terapi	10	50,0

Keterampilan Komunikasi Interprofesi Sebelum dan Sesudah Simulasi

Seluruh domain keterampilan komunikasi interprofesi mengalami peningkatan setelah pelaksanaan *Simulation-Based Interprofessional Education* (SB-IPE). Rerata skor keterampilan komunikasi interprofesi meningkat dari $82,35 \pm 8,42$ sebelum intervensi menjadi $103,25 \pm 7,96$ setelah pelaksanaan *Simulation-Based Interprofessional Education* (SB-IPE), yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi interprofesi mahasiswa.

Tabel 2. Skor keterampilan komunikasi interprofesi sebelum dan sesudah SB-IPE

Variabel	Mean $\pm$ SD
Pretest	$82,35 \pm 8,42$
Posttest	$103,25 \pm 7,96$

Uji Normalitas

Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,214 dan posttest sebesar 0,108. Kedua nilai lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi penggunaan uji parametrik.

Tabel 3. Uji normalitas

Variabel	p-value
Pretest	0,214
Posttest	0,108

Pengaruh Simulasi IPE terhadap Keterampilan Komunikasi Interprofesi

Hasil analisis yakni nilai $t = -12,864$ dengan $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan komunikasi interprofesi yang signifikan setelah mahasiswa mengikuti simulasi IPE. Hipotesis penelitian diterima, yaitu simulasi IPE berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interprofesi mahasiswa kesehatan.

Tabel 4. Hasil *Paired t-test*

Variabel	Mean $\pm$ SD	t	p-value
Pretest	$82,35\pm 8,42$		
Posttest	$103,25\pm 7,96$	-12,864	0,000

Selain uji signifikansi statistik, penelitian ini juga perlu mempertimbangkan besarnya pengaruh intervensi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interprofesi. Berdasarkan selisih rerata skor pretest dan posttest, simulasi *Interprofessional Education* memberikan peningkatan yang substansial terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa. Menurut (Chu et al., 2026; IPEC, 2021; Sundari & Rai, 2021), Selain uji signifikansi statistik, besar pengaruh intervensi dianalisis menggunakan Cohen's d untuk data berpasangan. Hasil analisis menunjukkan nilai Cohen's d sebesar 2,88, yang mengindikasikan efek sangat besar dari

implementasi *Simulation-Based Interprofessional Education* terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interprofesi mahasiswa. Dengan demikian, SB-IPE tidak hanya menghasilkan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p < 0,001$), tetapi juga memberikan dampak praktis yang sangat kuat terhadap kompetensi komunikasi interprofesi. nilai effect size $\geq 0,80$ dikategorikan sebagai pengaruh yang besar (*large effect*). Dengan demikian, peningkatan keterampilan komunikasi yang diperoleh tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis dalam pembelajaran mahasiswa kesehatan.

Hasil Observasi Selama Simulasi

Berdasarkan penilaian observer, aspek dengan skor tertinggi adalah respek antarprofesi (2,95), diikuti koordinasi tim (2,90), partisipasi diskusi (2,88), kejelasan komunikasi (2,85), dan penggunaan SBAR (2,70). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menunjukkan perilaku kolaboratif yang baik selama simulasi, meskipun penggunaan komunikasi SBAR masih memerlukan penguatan melalui latihan yang berkelanjutan.

Tabel 5. Penilaian observer

Aspek	Mean
Kejelasan komunikasi	2,85
Penggunaan SBAR	2,70
Koordinasi tim	2,90
Respek antarprofesi	2,95
Partisipasi diskusi	2,88

DISKUSI

Pengaruh Simulasi *Interprofessional Education* terhadap Keterampilan Komunikasi Interprofesi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Simulation-based Interprofessional Education* (SB-IPE) secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi interprofesi mahasiswa Ortotik Prostetik dan Okupasi Terapi. Peningkatan rerata skor komunikasi setelah intervensi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi mampu memfasilitasi mahasiswa untuk menyampaikan informasi secara sistematis, memahami peran profesi lain, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interprofesi merupakan kompetensi yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menyerupai praktik klinik nyata, bukan hanya melalui pembelajaran teoritis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian eksperimental maupun scoping review yang melaporkan bahwa SB-IPE meningkatkan komunikasi interprofesi, kesiapan praktik klinik, koordinasi tim, dan keselamatan pasien pada berbagai profesi kesehatan (Jiang

et al., 2024; Mahmood et al., 2021; Velásquez et al., 2022; Yu et al., 2020). IPEC (2021) dan Mahmood et al. (2021) menunjukkan bahwa simulasi berbasis TeamSTEPPS meningkatkan kompetensi komunikasi dan kerja sama tim mahasiswa kesehatan, sedangkan Velásquez et al. menyimpulkan bahwa simulasi merupakan metode pembelajaran yang paling konsisten dalam mengembangkan komunikasi interprofesi sesuai kompetensi *Interprofessional Education Collaborative* (IPEC). Menurut Experiential Learning Theory, pengalaman langsung melalui simulasi yang diikuti refleksi pada sesi debriefing membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi, memahami peran profesi lain, serta meningkatkan koordinasi dalam pengambilan keputusan kolaboratif (Kolb, 2015). Proses tersebut memungkinkan mahasiswa mengembangkan komunikasi tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kompetensi profesional yang mendukung kerja sama lintas profesi.

Selain itu, peningkatan komunikasi juga dipengaruhi oleh interaksi langsung antarprofesi selama simulasi. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memahami peran masing-masing profesi, mendiskusikan rencana rehabilitasi secara bersama, serta menggunakan komunikasi terstruktur *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (SBAR) dalam proses pengambilan keputusan. Pengalaman tersebut membentuk rasa saling percaya, meningkatkan kejelasan komunikasi, dan memperkuat koordinasi tim, sebagaimana juga dilaporkan pada penelitian Nasution et al. (2026), Prakoeswa et al.(2025), Mahmood et al. (2021) dan Suragarn et al. (2023). Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi interprofesi berkembang lebih optimal ketika mahasiswa belajar bersama, dari, dan tentang profesi lain melalui pengalaman kolaboratif yang autentik.

Penelitian ini memperluas bukti implementasi SB-IPE pada pendidikan rehabilitasi dengan melibatkan mahasiswa Ortotik Prostetik dan Okupasi Terapi menggunakan skenario rehabilitasi pasien pascastroke. Temuan ini menunjukkan bahwa SB-IPE efektif diterapkan tidak hanya pada pelayanan akut, tetapi juga pada pendidikan rehabilitasi yang membutuhkan komunikasi kolaboratif secara berkelanjutan.

Penggunaan Komunikasi Terstruktur SBAR dalam Simulasi IPE

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menempatkan *debriefing* sebagai komponen paling penting dalam *Simulation-based Interprofessional Education* (SB-IPE). Penelitian Mahmood et al. (2021), Jambroes et al.(2026) dan Mitra et al., (2022) menunjukkan bahwa diskusi reflektif setelah simulasi meningkatkan kemampuan komunikasi, koordinasi tim, dan pemahaman mahasiswa terhadap peran profesi lain. Hasil serupa dilaporkan oleh Lee et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan *simulation-based IPE* sangat dipengaruhi

oleh kualitas *debriefing* yang terstruktur, karena proses tersebut membantu mahasiswa mengintegrasikan pengalaman praktik dengan konsep kolaborasi interprofesi. Selain itu, Jambroes et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi berbasis simulasi yang disertai *debriefing* meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan refleksi, dan kesiapan mahasiswa menghadapi praktik klinik. Temuan tersebut memperkuat hasil scoping review oleh Velásquez et al. (2022) yang menyatakan bahwa *debriefing* merupakan faktor yang secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi komunikasi interprofesi.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh domain komunikasi interprofesi menunjukkan capaian yang baik setelah simulasi. Penghargaan terhadap profesi lain dan koordinasi tim memperoleh skor tertinggi, sedangkan penggunaan komunikasi SBAR memperoleh skor terendah meskipun masih berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif lebih mudah mengembangkan sikap kolaboratif dibandingkan menerapkan komunikasi klinis yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kostoff et al. (2016), Mahmood et al. (2021), dan Suragarn et al. (2023) yang menyatakan bahwa penguasaan SBAR memerlukan latihan berulang melalui simulasi dan umpan balik yang sistematis.

Debriefing berperan sebagai media refleksi yang membantu mahasiswa mengevaluasi komunikasi dan koordinasi tim sehingga mendukung peningkatan kompetensi kolaboratif (Lee et al., 2024; Mitra et al., 2022). Debriefing memungkinkan mahasiswa merefleksikan pengalaman simulasi, mengevaluasi efektivitas komunikasi, dan memperbaiki strategi kolaborasi pada situasi berikutnya. Proses refleksi ini sesuai dengan Experiential Learning Theory yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi (Kolb, 2015).

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Simulation-Based Interprofessional Education* (SB-IPE) efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interprofesi mahasiswa Ortotik Prostetik dan Okupasi Terapi. Temuan ini mendukung integrasi pembelajaran berbasis simulasi ke dalam kurikulum pendidikan vokasi kesehatan sebagai strategi untuk memperkuat kompetensi kolaboratif, meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi praktik klinik, serta mendukung budaya keselamatan pasien. Selain itu, penggunaan komunikasi terstruktur SBAR dan evaluasi berbasis ICAR dapat menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran dan penilaian kompetensi interprofesi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SB-IPE efektif meningkatkan komunikasi interprofesi sehingga berpotensi diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan vokasi kesehatan. Pembelajaran berbasis simulasi dengan komunikasi SBAR dan evaluasi

menggunakan ICAR dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkuat kompetensi kolaboratif, meningkatkan kesiapan praktik klinik, dan mendukung keselamatan pasien sesuai rekomendasi WHO dan IPEC (WHO, 2010; IPEC, 2021; Velásquez et al., 2022).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu studi yang mengevaluasi implementasi SB-IPE pada mahasiswa Ortotik Prostetik dan Okupasi Terapi menggunakan skenario rehabilitasi pasien pascastroke. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa desain tanpa kelompok kontrol, jumlah responden yang relatif kecil, dan pelaksanaan pada satu institusi sehingga hasil belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, melibatkan lebih banyak institusi, serta mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap praktik kolaboratif dan keselamatan pasien.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Simulation-based Interprofessional Education* (SB-IPE) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interprofesi mahasiswa Program Studi Diploma III Ortotik Prostetik dan Diploma III Okupasi Terapi. Pembelajaran berbasis simulasi yang mengintegrasikan briefing, simulation scenario, debriefing, komunikasi terstruktur *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (SBAR), serta evaluasi menggunakan *Interprofessional Collaborator Assessment Rubric* (ICAR) dan TeamSTEPPS mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, berkoordinasi, serta bekerja sama dalam tim interprofesi. Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa *Simulation-based Interprofessional Education* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi kolaboratif pada pendidikan vokasi kesehatan, khususnya dalam konteks pelayanan rehabilitasi. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran berbasis simulasi ke dalam kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kesiapan lulusan dalam bekerja pada tim multidisiplin, mendukung keselamatan pasien, serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Simulation-based Interprofessional Education* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi interprofesi mahasiswa pada bidang rehabilitasi. Implementasi model pembelajaran ini berpotensi menjadi bagian dari strategi penguatan kurikulum pendidikan

vokasi kesehatan dalam mempersiapkan lulusan yang mampu bekerja secara kolaboratif, berorientasi pada keselamatan pasien, dan adaptif terhadap kebutuhan pelayanan kesehatan multidisiplin.

REFERENSI

- Andrea, C. M., Lucas, S. S., & Anne Boddy, A. B. (2024). Exploring the Use of Student–Professional Simulation-Based Interprofessional Education: A Preliminary Qualitative Study. *Journal of Innovation in Health Sciences Education*, 1(2), 33–44. <https://doi.org/10.46409/003.hhwa5837>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Chu, O. I., Phutrakool, P., Musikatavorn, K., Kongchim, T., Herabat, L., Ritsamdang, J., Bunditanukul, K., Triamamornwooth, K., & Narajeenron, K. (2026). Enhancing Interprofessional Team Performance to Prevent Medication Errors in Emergency Care: Quasi-Experimental Study Using Multimodal Virtual Simulation-Based Interprofessional Education. *JMIR Medical Education*, 12. <https://doi.org/10.2196/66999>
- Collaborative, I. E. (2021). *Core Competencies for Interprofessional Collaborative Practice: Version 3*. Interprofessional Education Collaborative.
- Jambroes, M., Kersten, A., Poot, R., Neef, C., & Wijnen-meijer, M. (2026). *Design and Evaluation of a Simulation- Based Program to Enhance Inter- and Intraprofessional Communication in Medical Education*. <https://doi.org/10.1177/23821205251414795>
- Jiang, Y., Cai, Y., Zhang, X., & Wang, C. (2024). Interprofessional education interventions for healthcare professionals to improve patient safety: a scoping review. *Medical Education Online*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2024.2391631>
- Khalafi, A., Sarmeydani, N. S., & Akhoondzadeh, R. (2023). Simulation-based Interprofessional Education (IPE) for Enhanced Attitude and Teamwork of Anesthesiology Residents and Nurse Anesthesia Students in Iran. *Journal of Advances in Medical Education and Professionalism*, 11(2), 105–112. <https://doi.org/10.30476/jamp.2022.95701.1657>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson.
- Kostoff, M., Burkhardt, C., Winter, A., & Shrader, S. (2016). An interprofessional simulation using the SBAR communication tool. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 80(9). <https://doi.org/10.5688/ajpe809157>
- Lee, S., Kim, M. C., & Kim, J. (2024). The Status of Interprofessional Education for Healthcare Students in South Korea: A Scoping Review Focusing on Simulation-Based Education. *Korean Journal of Medical Education*, 36(3), 303–314. <https://doi.org/10.3946/kjme.2024.304>
- Lee, W., Kim, M., Kang, Y., Lee, Y. J., Kim, S. M., Lee, J., Hyun, S. J., Yu, J., & Park, Y. S. (2020). Nursing and medical students' perceptions of an interprofessional simulation-based education: A qualitative descriptive study. *Korean Journal of Medical Education*, 32(4), 317–327. <https://doi.org/10.3946/KJME.2020.179>
- Mahmood, L. S., Mohammed, C. A., & Gilbert, J. H. V. (2021). Interprofessional simulation education to enhance teamwork and communication skills among medical and nursing undergraduates using the TeamSTEPPS® framework. *Medical Journal Armed Forces India*, 77, S42–S48. <https://doi.org/10.1016/j.mjafi.2020.10.026>

- Mitra, S., Cook, S.-C., Bartholomew, B., Jones, B., Hawker, C., Hoole, A., & Diaz-Navarro, C. (2022). Interprofessional simulation-based education and training across health and care in Wales. *International Journal of Healthcare Simulation*, 2(Suppl 1), 2022. <https://doi.org/10.54531/wdtg9010>
- Nasution, S. Z., Lubis, Y. K., Karota, E., & Nurhidayah, R. E. (2026). Efektivitas Simulation-Based Interprofessional Education terhadap Peningkatan Kompetensi Kolaborasi, Komunikasi Interprofesional dan Patient Safety pada Mahasiswa Keperawatan: A Literature Review. *Jurnal Ners*, 10(3), 7306–7319.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Prakoeswa, F. R. S., Pramuningtyas, R., Risanti, E. D., Prayitno, H. J., & Sari, W. A. (2025). Impact of Interprofessional Education Collaboration in Attitudes, Skills, and Behavior among Medical Students in Asia: A Narrative Review. *Jurnal Sehat Indonesia*, 7(2), 778–787.
- Quality, A. for H. R. and. (2019). *TeamSTEPPS® 2.0: Strategies and Tools to Enhance Performance and Patient Safety*. U.S. Department of Health and Human Services. <https://www.ahrq.gov/teamstepps/index.html>
- Reeves, S., Fletcher, S., Barr, H., & Kitto, S. (2016). A BEME Systematic Review of the Effects of Interprofessional Education: BEME Guide No. 39. *Medical Teacher*, 38(7), 656–668. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173663>
- Sezgin, M. G., & Bektas, H. (2023). Effectiveness of interprofessional simulation-based education programs to improve teamwork and communication for students in the healthcare profession: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Nurse Education Today*, 120, 105619. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105619>
- Sundari, S., & Rai, H. (2021). Interprofessional Education (Ipe) Improves Students' Communication Skills: a Literature Review. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.22146/jpki.52833>
- Suragarn, U., Luck, G. R., Goldstein, M., Jacomino, M., & Pfaff, G. (2023). Simulation-Based Training for interprofessional and patient-centered communication skills: A Community-Based Approach for nursing and medical students. *Health Workforce Education Journal*, 1(1), 23–35.
- Thomas, L., & Reedy, G. (2026). How Interprofessional Simulation Supports Medical Students' Transition to Clinical Practice. *Advances in Simulation*, 11, 2. <https://doi.org/10.1186/s41077-025-00392-w>
- Velásquez, S. T., Ferguson, D., Lemke, K. C., Bland, L., Ajtai, R., Amezaga, B., Cleveland, J., Ford, L. A., Lopez, E., Richardson, W., Saenz, D., & Zorek, J. A. (2022). Interprofessional communication in medical simulation: findings from a scoping review and implications for academic medicine. *BMC Medical Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03226-9>
- WHO (2010). *Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice*. World Health Organization.
- Yu, J., Lee, W., Kim, M., & Lee, J. (2020). Effectiveness of Simulation-Based Interprofessional Education for Medical and Nursing Students in South Korea: A Pre-Post Survey. *BMC Medical Education*, 20, 476. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02395-9>